



PERENCANAAN KURIKULUM BERBASIS KEBERAGAMAN BUDAYA DI SMP ISLAM AL-FURQON

Rochmat Cahyo Wibowo¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹ rochmatcahyowibowo@gmail.com, ² muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

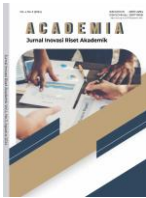
ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi perencanaan kurikulum yang responsif terhadap budaya di SMP Islam Al-Furqon, Banyumas, Indonesia. Dilaksanakan selama lima bulan dengan menggunakan metode studi kasus tertanam tunggal (single embedded case study), data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 5 guru, 12 siswa, kepala sekolah, dan 3 orang tua, serta analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar. Temuan penelitian ini menyoroti tiga mekanisme utama: Pertama, nilai-nilai multikultural tidak hanya diintegrasikan ke dalam dokumen kurikulum, tetapi juga diwujudkan melalui pedagogi kesetaraan (equity pedagogy), guna memastikan kesempatan belajar yang setara bagi siswa dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan sosial ekonomi. Kedua, kurikulum tersebut mengintegrasikan muatan lokal yang mencerminkan budaya masyarakat setempat, sekaligus menumbuhkan pengakuan dan apresiasi terhadap tradisi luar. Ketiga, perencanaan partisipatif—yang melibatkan guru, siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat—menghasilkan kurikulum yang kontekstual, inklusif, dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum yang responsif terhadap budaya secara efektif memerlukan pergeseran paradigma, dari melihat kurikulum sebagai produk statis menjadi sebuah proses yang terus dinegosiasikan secara dinamis. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari guru serta pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya tata kelola yang terdesentralisasi, pemberdayaan sekolah untuk merancang kurikulum kontekstual yang responsif terhadap keberagaman lokal, serta pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru..

Kata Kunci: *Kurikulum Multikultural, Perencanaan Kurikulum, Responsivitas Budaya*

ABSTRACT

This qualitative study explores culturally responsive curriculum planning at Al-Furqon Islamic Junior High School, Banyumas, Indonesia. Conducted over five months (January–May 2026) using a single embedded case study, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with 5 teachers, 12 students, the principal, and 3 parents, as well as analysis of curriculum documents and teaching materials. Findings highlight three mechanisms. First, multicultural values are integrated not only in curriculum documents but also enacted through equity pedagogy, ensuring equal learning opportunities for students from diverse ethnic, religious, and socioeconomic backgrounds. Second, the curriculum incorporates local content reflecting community culture while fostering recognition and appreciation of external traditions. Third, participatory planning—engaging teachers, students, the school committee, and community leaders—produces a contextual and inclusive curriculum accepted by stakeholders. The study concludes that effective culturally responsive curriculum planning requires shifting from curriculum as a static product to a continuously negotiated process,



demanding active teacher involvement and diverse learning resources. Policy implications emphasize decentralized governance, empowering schools to design contextual curricula responsive to local diversity, and continuous professional development for teachers.

Keywords: *Multicultural curriculum, Curriculum Planning, Cultural responsiveness*

PENDAHULUAN

Indonesia diakui secara luas sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya terbesar di dunia, yang memuat ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, dan tradisi lokal yang sangat kaya. Keberagaman sosiokultural yang melimpah ini diidealkan dapat diakomodasi secara harmonis melalui ekosistem pendidikan nasional yang inklusif, toleran, serta menghargai setiap perbedaan. Dalam tatanan ideal, sekolah berfungsi sebagai ruang penyemaian nilai-nilai multikultural yang menjamin kesetaraan hak belajar, mencegah diskriminasi, serta memfasilitasi integrasi sosial bagi seluruh peserta didik. Sistem pengajaran dirancang untuk mentransformasikan asumsi dasar, pendekatan pedagogis, dan struktur hubungan sosial agar mampu merepresentasikan identitas budaya secara seimbang tanpa memarginalkan kelompok manapun. Melalui desain kurikulum yang responsif budaya, setiap siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berempati, memiliki kesadaran kritis, serta bangga akan warisan leluhurnya di tengah pluralisme bangsa. Pembentukan karakter yang inklusif ini sangat krusial demi merawat kohesi sosial, memperkokoh persatuan nasional, serta menciptakan iklim belajar yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik (Hakim, 2023; Rumahuru, 2021; Yunanto & Kasanova, 2023)

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang cukup lebar antara idealisme pendidikan inklusif tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis sekolah saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar dokumen dan strategi pengajaran di lembaga pendidikan Islam mampu mengakomodasi keragaman sosial secara holistik. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa rancangan kurikulum di banyak madrasah dan sekolah berbasis keagamaan masih cenderung berorientasi kaku pada konten normatif dan didominasi oleh kebudayaan tertentu. Kurangnya keterwakilan identitas minoritas mengakibatkan munculnya ketimpangan, potensi perselisihan antarsiswa, hingga pemarjinalan peserta didik dari latar belakang budaya non-dominan (Hufron et al., 2022; Wiranto et al., 2023). Pembentukan strategi pembelajaran yang belum adil secara budaya ini memicu penurunan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar. Apabila kelesuan responsivitas budaya di tingkat mikro ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi kuratif yang taktis, maka pendidikan multikultural hanya akan menjadi wacana teoritis simbolis semata tanpa memberikan dampak nyata bagi transformasi karakter siswa di lingkungan persekolahan (Arifin, 2021; Rinawati et al., 2026; Suryaningsih et al., 2023)

Kondisi kesenjangan perencanaan dan kelesuan inklusivitas tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada proses penyusunan dokumen pengajaran di lingkungan sekolah. Di lembaga pendidikan menengah keagamaan tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan tim pengembang kurikulum sekolah di SMP Islam Al-Furqon Banyumas pada tahun ajaran 2025/2026 senantiasa menghadapi tantangan metodologis yang serius. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokalitas dan keragaman sosiokultural ke dalam skema pembelajaran berdiferensiasi. Proses perancangan materi ajar yang dilakukan oleh subjek penelitian pada tahun ajaran 2025/2026 cenderung berjalan tertutup tanpa mengoptimalkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat, orang tua, dan praktisi budaya. Fenomena keterbatasan ruang partisipatif di SMP



Islam Al-Furqon Banyumas ini menjadi indikator kuat bahwa tata kelola perancangan kurikulum pada level operasional sangat mendesak untuk dievaluasi agar mampu menghasilkan instrumen pengajaran yang *culturally fair* (Maspupah et al., 2024; Maspupah & Mayasari, 2023; Nurkholis et al., 2023)

Pengembangan kurikulum berbasis keberagaman pada hakikatnya menuntut adanya analisis kebutuhan siswa yang cermat untuk mengidentifikasi variasi latar belakang bahasa, budaya, serta pengalaman hidup mereka sebelum merumuskan sasaran pembelajaran. Mayoritas studi terdahulu mengenai pendidikan multikultural umumnya masih didominasi oleh pembahasan kerangka teoritis konseptual, evaluasi kebijakan makro pemerintah, atau manajemen kelas secara umum semata. Kajian spesifik yang membedah bagaimana mekanisme perencanaan kurikulum tingkat mikro dioperasionalkan secara partisipatif di lembaga sekolah Islam berbasis muatan lokal masih sangat terbatas. Pemanfaatan modal sosial berupa jaringan kepercayaan dan nilai-nilai Al-Qur'an dipandang sangat vital untuk memperkuat pedagogi kesetaraan, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan budaya sekolah secara utuh. Pengintegrasian tradisi profetik dengan penalaran moral kritis terbukti mampu menciptakan pendidikan karakter yang holistik. Pendekatan ini diyakini efektif untuk mendongkrak rasa percaya diri peserta didik, meruntuhkan sekat diskriminasi, serta mengonversi potensi konflik menjadi kekuatan harmonisasi sosial di ruang kelas (Mu'awanah et al., 2024; Muhammad & Aulia, 2025; Salisah et al., 2024)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa formulasi perencanaan kurikulum partisipatif mikro. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran mekanisme integrasi nilai-nilai multikultural dan muatan lokal yang dirancang secara kolaboratif bersama pemangku kepentingan. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada pembimbingan serta analisis kerja tim pengembang kurikulum sekolah di SMP Islam Al-Furqon Banyumas pada tahun ajaran 2025/2026 selama periode perencanaan bulan Januari hingga Mei 2026. Kebaruan riset ini bersumber dari eksplorasi praktis mengenai pengolahan modal sosial dan tradisi profetik di level operasional sekolah Islam, sebuah dimensi kontekstual yang luput dari penelitian terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SMP Islam Al-Furqon Banyumas pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah rekomendasi strategis yang segar bagi para kepala sekolah dan pendidik dalam merancang kurikulum yang adil dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tertanam tunggal atau *single embedded case study*. Pihak peneliti menetapkan SMP Islam Al-Furqon Banyumas sebagai lokasi pelaksanaan riset lapangan secara sengaja karena memiliki tingkat heterogenitas sosiokultural yang tinggi pada ekosistem pembelajarannya. Prosedur pengumpulan data primer dijalankan secara berkala dalam kurun waktu 5 bulan efektif sejak Januari hingga Mei 2026. Peneliti melibatkan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* demi memperoleh kedalaman informasi operasional terkait tata kelola kurikulum. Subjek tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 5 guru mata pelajaran, 12 peserta didik, serta 3 orang tua murid. Unit analisis operasional dalam studi ini difokuskan pada mekanisme perancangan perangkat ajar yang responsif budaya pada level mikro kelembagaan. Seluruh aktivitas peninjauan isu sosiokultural dilakukan secara objektif tanpa melakukan intervensi kebijakan administratif demi menjaga

keaslian konteks pengajaran harian yang berlangsung di dalam lingkungan persekolahan tersebut.

Instrumen utama yang diaplikasikan peneliti berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, serta panduan analisis dokumentasi kurikulum operasional. Kegiatan wawancara mendalam diselenggarakan secara tatap muka dengan durasi waktu berkisar antara 45 hingga 90 menit per sesi. Guna merekam dinamika interaksi, peneliti memanfaatkan alat perekam audio digital dan menyusun catatan lapangan reflektif secara konsisten 2 kali seminggu. Tahapan pengolahan data kualitatif dikerjakan mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan secara komprehensif. Proses pengodean tematik dalam reduksi data dibantu secara teknis menggunakan perangkat lunak *NVivo 14* guna mempermudah kategorisasi konsep multikultural. Aspek keabsahan serta validitas hasil interpretasi dijaga melalui skema triangulasi yang mempertemukan variasi sumber, perbedaan teknik pengumpulan, serta perbedaan waktu pengambilan data di lapangan. Seluruh rangkaian prosedur akademis ini mengedepankan etika penelitian dengan menyamarkan identitas informan demi melindungi hak privasi subjek yang terlibat dalam agenda penguatan inklusivitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

Dinamika integrasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan di lembaga pendidikan ini menunjukkan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Observasi terhadap dokumen kurikulum dan aktivitas kelas membuktikan bahwa nilai-nilai kebhinekaan tersebut tidak hanya ditanamkan pada mata pelajaran utama seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam, melainkan juga merambah ke disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, hingga Muatan Lokal. Integrasi ini berjalan melalui tiga pola utama, yaitu penyampaian konten eksplisit mengenai keragaman budaya, penanaman nilai implisit dalam aktivitas belajar harian, serta penerapan aturan kelas yang menjamin kesetaraan partisipasi seluruh siswa. Keberhasilan transformasi ini disokong secara kuat oleh komitmen kepemimpinan kepala sekolah dan pengawas madrasah yang aktif memfasilitasi pelatihan pedagogi multikultural bagi para pendidik. Melalui pendampingan yang intensif, guru dibimbing untuk merombak paradigma lama dan memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber belajar yang memperkaya pengalaman akademik siswa. Akibatnya, nilai-nilai inklusivitas tidak sekadar menjadi dokumen formal yang statis, melainkan terinternalisasi secara nyata ke dalam budaya sekolah dan interaksi harian siswa.

2. Identifikasi Faktor Responsivitas Budaya Melalui Model Rotasi Muatan Lokal

Identifikasi terhadap rancangan kurikulum muatan lokal di SMP Islam Al-Furqon memperlihatkan sebuah strategi inovatif dalam memfasilitasi keberagaman etnis siswa secara adil dan proporsional. Kurikulum muatan lokal di sekolah ini dirancang secara bergiliran setiap semester untuk mengenalkan tradisi budaya masyarakat sekitar, seperti Banyumasan, Sunda, dan Jawa, tanpa mendewakan satu budaya dominan saja. Model rotasi ini terbukti efektif meningkatkan responsivitas budaya dan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik, di mana kelompok siswa etnis minoritas merasa identitasnya diakui sementara siswa mayoritas belajar membangun empati antarbudaya. Keberhasilan rancangan ini diperkuat oleh pelibatan tokoh masyarakat dan budayawan lokal dari berbagai latar belakang etnis dalam merumuskan bahan ajar serta penyediaan fasilitas belajar yang representatif. Pengalaman mengalami tradisi yang

berbeda secara berkala ini mendorong siswa untuk membandingkan, merenungkan, dan berdiskusi kritis guna memperluas perspektif sosial mereka. Pada akhirnya, muatan lokal tidak lagi dipandang sebagai ajang pelestarian budaya yang pasif, melainkan menjadi instrumen pedagogis yang ampuh untuk meruntuhkan hegemoni budaya.

3. Implementasi Perencanaan Partisipatif dalam Penyusunan Kurikulum Operasional

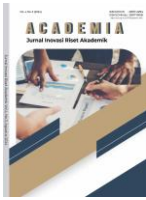
Implementasi penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah diwujudkan melalui mekanisme perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan secara inklusif. Pihak sekolah tidak hanya mengandalkan peran kepala madrasah dan guru, melainkan juga merangkul perwakilan siswa, komite sekolah, serta tokoh masyarakat melalui serangkaian diskusi kelompok terfokus yang dipandu pengawas madrasah. Dampak langsung dari keterlibatan kolektif ini adalah lahirnya dokumen kurikulum yang sangat kontekstual, responsif terhadap kebutuhan riil siswa, serta mudah diterima oleh para pendidik saat dieksekusi di ruang kelas. Strategi ini berhasil mengubah citra kurikulum dari dokumen kaku arahan pemerintah pusat menjadi kesepakatan sosial yang dinamis dan selalu dievaluasi setiap tahun. Rasa kepemilikan dan akuntabilitas tumbuh subur di kalangan pemangku kepentingan karena suara mereka dihargai dan diakomodasi secara nyata ke dalam kebijakan sekolah. Melalui proses evaluasi berkelanjutan yang adaptif ini, kurikulum berkembang sebagai dokumen hidup yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman sekaligus menjaga prinsip pendidikan inklusif.

4. Tantangan Transformasi Paradigma Pendidik dan Normalisasi Keberagaman

Tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berpusat pada proses transformasi paradigma serta pemikiran kritis para tenaga pendidik di lapangan. Keberhasilan kurikulum multikultural sejatinya tidak ditentukan oleh seberapa banyak materi keragaman yang tertulis di kertas, melainkan pada sejauh mana guru mampu merefleksikan dan mengikis bias pribadi mereka dalam mengajar. Pendidik dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas secara mendalam agar mampu menciptakan suasana kelas yang menormalisasi serta merayakan perbedaan sebagai hal yang lumrah. Tantangan instruksional ini memerlukan kepekaan tinggi agar nilai-nilai kebhinekaan tidak terjebak menjadi hiasan simbolis atau hafalan materi semata tanpa pengayatan makna spiritual. Sekolah harus bertindak sebagai agen kohesi sosial yang menyiapkan mentalitas siswa untuk siap hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang pluralistik. Pembentukan karakter yang toleran dan berempati ini menjadi tantangan jangka panjang yang menuntut kesabaran, konsistensi, serta refleksi kritis yang terus-menerus dari seluruh jajaran pengajar.

5. Hambatan Kemitraan Komunitas dan Solusi Keberlanjutan Kurikulum Inklusif

Hambatan teknis yang berpotensi merusak keberlanjutan program inklusif ini berakar dari risiko munculnya ego sektoral serta renggangnya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitas luar. Tanpa adanya jembatan dialog yang berkelanjutan, konten muatan lokal rentan kehilangan otentisitasnya dan terancam kembali pada pola pengajaran satu arah yang membosankan. Hambatan ini diatasi melalui solusi kemitraan berbasis komunitas yang memosisikan masyarakat lokal sebagai mitra sejajar dalam mengawal proses pendidikan anak. Sekolah secara aktif membuka ruang bagi pemangku kepentingan lokal untuk terlibat dalam proses revisi kurikulum tahunan, sehingga materi yang diajarkan tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat sekitar. Kemitraan yang erat ini terbukti mampu mengikis potensi konflik antarkelompok sekaligus memperkuat rasa saling percaya di antara warga sekolah dan lingkungan sekitar. Melalui solusi kolaboratif yang adaptif ini, konten lokal berkembang menjadi sarana perekat sosial yang kokoh demi mewujudkan tujuan jangka panjang pendidikan yang adil, setara, dan berperikemanusiaan.



Pembahasan

Implementasi pendidikan inklusif melalui kurikulum berbasis kemajemukan terbukti mentransformasi dinamika pembelajaran secara esensial dari sekadar pemenuhan dokumen administratif menjadi praktik ruang kelas yang hidup. Pengintegrasian nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, serta keagamaan memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum multikultural bertumpu pada pergeseran paradigma pendidik. Ketika guru menginternalisasi keberagaman sebagai aset pedagogis, ruang kelas bertransformasi menjadi ekosistem yang menormalisasi dan merayakan perbedaan budaya. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional murid, menekan potensi konflik antarkelompok, serta menciptakan rasa memiliki yang merata di antara peserta didik. Pemimpin dan pengawas sekolah memegang peranan krusial melalui fasilitasi pelatihan berkala yang melatih keterampilan guru mengelola kelas heterogen. Transformasi kerangka berpikir ini memastikan bahwa nilai-nilai kebhinekaan tidak lagi hadir sebagai muatan tambahan yang bersifat simbolis, melainkan menyatu secara fungsional ke dalam budaya institusi pendidikan (Istianah et al., 2024; Suryaningsih et al., 2023; Umar et al., 2025)

Pengembangan kurikulum muatan lokal melalui mekanisme rotasi budaya bergiliran antar-semester memberikan model pembelajaran yang efektif untuk menepis hegemoni etnis dominan. Langkah merotasi fokus kebudayaan daerah secara bergantian membuka ruang pengakuan yang setara bagi tradisi minoritas sekaligus memperluas wawasan kebudayaan bagi kelompok mayoritas. Pendekatan ini berfungsi secara ganda, yaitu sebagai instrumen pelestarian warisan lokal dan sebagai strategi pedagogis untuk membangun kesetaraan sosial. Validasi identitas kultural secara adil terbukti meningkatkan partisipasi aktif serta rasa percaya diri murid dari latar belakang etnis yang terpinggirkan. Melalui interaksi dengan beragam tradisi lokal secara langsung, seluruh peserta didik didorong untuk melatih empati, pemikiran kritis, dan pemahaman mendalam atas pluralisme masyarakat modern. Model rotasi ini berhasil meruntuhkan prasangka budaya, mencegah marginalisasi kelompok tertentu di sekolah, serta memperkuat literasi kebudayaan nasional sejak dini (Akun, 2023; OK et al., 2025; Suryaningsih et al., 2023)

Strategi perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah mentransformasikan dokumen kurikulum menjadi kesepakatan kolektif yang dinamis. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat, budayawan, komite sekolah, hingga perwakilan siswa melalui forum diskusi terarah menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap proses pendidikan. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai instruksi kaku dari otoritas pusat, melainkan sebagai pedoman kontekstual yang responsif terhadap realitas sosial lokal. Guru merasa diberdayakan karena aspirasi pedagogis mereka terakomodasi, sementara siswa merasa dihargai karena perspektif mereka dipertimbangkan. Proses evaluasi dan revisi tahunan yang dijalankan secara terbuka menjamin keberlanjutan kurikulum sebagai dokumen hidup yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kolaborasi berbasis komunitas ini berhasil memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan dalam mengelola keragaman sosiokultural (Kleinschmit et al., 2023; Rochaendi et al., 2025; Tunggal et al., 2025)

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan ini menggarisbawahi bahwa perencanaan kurikulum multikultural yang terintegrasi dan partisipatif merupakan alat strategis dalam membangun kohesi sosial serta kewarganegaraan yang demokratis. Secara praktis, keberhasilan model ini memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk menerapkan skema penyusunan kurikulum terbuka di sekolah-sekolah heterogen. Pelatihan pedagogis berbasis keberagaman perlu dijadikan program prioritas guna membekali guru dengan keterampilan



manajemen kelas inklusif. Selain itu, keterlibatan aktif tokoh kebudayaan dalam penyediaan sumber belajar lokal perlu dilembagakan secara resmi demi menjaga otentisitas materi pengajaran. Penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal bertindak sebagai pilar utama dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif. Sekolah bertindak tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai laboratorium sosial yang menyemaikan nilai-nilai toleransi, kepedulian sipil, dan persatuan bangsa.

Meskipun menyajikan temuan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan operasional yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil akhir. Fokus pengamatan yang terbatas pada satu lembaga sekolah dengan karakteristik budaya lokal yang spesifik menyebabkan generalisasi temuan belum dapat diberlakukan secara luas pada daerah lain yang memiliki dinamika etnis berbeda. Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang dari model rotasi muatan lokal terhadap indeks toleransi siswa setelah menyelesaikan pendidikan formal. Implikasi dari keterbatasan ini menuntut adanya riset lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif lintas daerah dengan sampel yang lebih bervariasi. Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan indikator ketercapaian pendidikan multikultural yang terukur secara sistematis guna mengevaluasi efektivitas kurikulum partisipatif terhadap pembentukan karakter siswa secara berkala.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusif melalui kurikulum berbasis kemajemukan terbukti mentransformasi dinamika pembelajaran secara esensial dari sekadar pemenuhan dokumen administratif menjadi praktik ruang kelas yang hidup. Pengintegrasian nilai toleransi dan kesetaraan dalam berbagai mata pelajaran memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum multikultural bertumpu pada pergeseran paradigma pendidik. Ketika guru menginternalisasi keberagaman sebagai aset pedagogis, ruang kelas bertransformasi menjadi ekosistem yang menormalisasi dan merayakan perbedaan budaya. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional murid, menekan potensi konflik antarkelompok, serta menciptakan rasa memiliki yang merata di antara peserta didik. Pimpinan dan pengawas sekolah memegang peranan krusial melalui fasilitasi pelatihan berkala yang melatih keterampilan guru mengelola kelas heterogen. Transformasi kerangka berpikir ini memastikan bahwa nilai-nilai kebhinekaan tidak lagi hadir sebagai muatan tambahan yang bersifat simbolis, melainkan menyatu secara fungsional ke dalam budaya institusi pendidikan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Eksplorasi riset ke depan perlu mengukur dampak jangka panjang penggunaan model rotasi muatan lokal ini secara langsung terhadap peningkatan indeks prestasi akademik dan karakter toleransi siswa. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa sekolah formal dan madrasah lintas daerah guna menaikkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi kebudayaan awal pendidik, efikasi diri, dan ketersediaan sumber belajar lokal. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk melacak stabilitas ketahanan retensi keterampilan mengajar guru dan konsistensi efektivitas kurikulum partisipatif secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Akun, A. (2023). Navigating diversity in plural Indonesia. *Lingua Cultura*, 16(2), 205–213. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.7697>



- Arifin, A. (2021). Pendidikan multikultural: Ideologi pembelajaran dan pengajaran di sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96–102. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2278
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hufon, A., Cato, C., & Maulana, M. A. (2022). Menggagas definisi operasional soal pendidikan multikultural. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5754–5761. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriarsi, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Kleinschmit, A. J., Rosenwald, A., Ryder, E. F., Donovan, S. S., Murdoch, B., Grandgenett, N., Pauley, M., Triplett, E. W., Tappich, W., & Morgan, W. (2023). Accelerating STEM education reform: Linked communities of practice promote creation of open educational resources and sustainable professional development. *International Journal of STEM Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00405-y>
- Maspupah, U., & Mayasari, N. (2023). Pelaksanaan kurikulum muatan lokal budaya Banyumasan di SD Negeri 2 Grendeng. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(3), 159–164. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i3.430>
- Maspupah, U., Mayasari, N., & Huda, M. N. (2024). Introducing regional culture: Analysis of curriculum management with local content of Banyumasan culture at elementary school Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 299–299. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.299-318>
- Mu'awanah, M., Arosy, H. N., Roqim, M., & Purnomo, A. W. C. (2024). Menjadi asik tanpa mengusik: Mencegah bullying melalui moderasi beragama. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 115–132. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.312>
- Muhammad, M., & Aulia, S. A. (2025). Urgensi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik di era kini. *Center of Education Journal (CEJou)*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.881>
- Ok, A. H., Tanjung, Y. F., & Rahmani, S. (2025). Internalization of multicultural education at Muhammadiyah private junior high school in Gunungsitoli City. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(2), 444–462. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.445>
- Nurkholis, N., Setyaningrum, S., & Panaemalae, A. R. A. (2023). Implementation of development management local content curriculum in modern Islamic boarding schools Al-Azhary Lesmana. *Arfannur*, 3(3), 123–136. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1036>
- Rinawati, P., Mataputun, Y., Kurniawan, D., Kusdianto, K., Hutabarat, I. M., & Wahyudin, U. (2026). Kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1286–1302. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11746>
- Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., Suryandari, S. A., Apriani, A. N., Rusiyono, R., Ismanto, I., Kholik, N., & Mahfud, M. (2025). Reorientasi kurikulum PGSD berbasis OBE melalui FGD partisipatif: Strategi transformasi epistemik dan



- advokasi kebijakan. *Bangun Desa*, 4(1), 26–26.
[https://doi.org/10.21927/jbd.2025.4\(1\).26-36](https://doi.org/10.21927/jbd.2025.4(1).26-36)
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2).
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Pendidikan karakter membangun peserta didik yang cerdas dan berkarakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(2), 91–91. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v4i2.37620>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Tunggal, A., Haeruddin, H., & Akhmad, A. (2025). Kolaborasi kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum kontekstual. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 881–890.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10208>
- Umar, F., Agus, A. A., Asriadi, M., & Hashfi, H. (2025). Penguatan pembelajaran nilai-nilai kebhinekaan bagi guru PKn melalui sosialisasi kurikulum sekolah damai di Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 114–122.
<https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8486>
- Wiranto, E. B., Suranto, S., Sule, M. M., & Gafoordeen, N. (2023). The baseline of multicultural education: An examination from Islamic and Buddhist standpoints. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 96–108.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.2895>
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>